

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan suatu permasalahan yang berhubungan dengan gizi buruk kronis pada anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama sehingga mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan pada anak, misalnya tinggi badan anak lebih pendek atau lebih pendek dari normal untuk usianya.¹ *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa seorang anak dimasukkan dalam kategori *stunting* apabila tinggi badan bayi menurut umur (TB/U) menurut standar pertumbuhan kurang dari -2 SD (standar deviasi).²

Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh *Joint Child Malnutrition*, angka *stunting* global diperkirakan sebesar 22,3% atau sekitar 148,1 juta anak pada tahun 2022.² Sementara itu, *World Health Assembly* (WHA) telah menetapkan tujuan global untuk mengurangi angka *stunting* pada anak balita sebesar 40% pada tahun 2025 dan 50% pada tahun 2030.² Namun data saat ini masih menunjukkan bahwa tujuan yang ingin dicapai masih kurang optimal dan belum merata di seluruh wilayah. Menurut *Joint Malnutrition Estimates*, benua Asia diperkirakan memberikan kontribusi terbesar terhadap angka *stunting* pada tahun 2022, yaitu sebesar 52% dan Afrika 43%.² Dari 76,6 juta anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami *stunting* di benua Asia, Asia Tenggara menempati urutan kedua dengan angka *stunting* sebesar 26,4%, dengan jumlah anak dibawah usia 5 tahun sebanyak 14,4 juta anak.²

Menurut data UNICEF di Asia Tenggara tahun 2023, Indonesia menempati peringkat pertama dengan 31%, disusul Myanmar dengan 24,1%, Vietnam dengan 19,3%, Malaysia dengan 21,9%, Thailand dengan 11,8%, dan Singapura dengan 3%.² Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi anak *stunting* di Indonesia mencapai 21,6% pada tahun 2022, menurun sebesar 2,8% pada tahun 2021 dari 24,4% pada tahun sebelumnya.³ Meskipun prevalensinya tampak menurun di Indonesia, *stunting* masih dianggap sebagai masalah serius, dengan target sementara nasional untuk

mencapai angka *stunting* di bawah 14% pada tahun 2024.³ Selain itu, menurut *World Nutrition Report*, angka *stunting* di Indonesia mencapai 40% di tingkat global.⁴ Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2022, prevalensi balita *stunting* pada kategori perawakan pendek di Sumatera Barat sebesar 7,8% dan 2,2% pada kategori perawakan sangat pendek.⁵ Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Sumatera Barat mencapai 25,2%, meningkat 1,9% dibandingkan 23,3% pada tahun 2021.³ Sedangkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi *stunting* di kota Padang naik dari 18,9% pada tahun 2021 menjadi 19,5% pada tahun 2022 menduduki urutan ke-13 di Sumatera Barat.³

Permasalahan *stunting* pada anak balita tidak hanya disebabkan oleh faktor asupan nutrisi saja, tetapi banyak faktor lain yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada anak balita, diantaranya kurang baiknya perilaku ibu ke posyandu, sehingga tumbuh kembang anak tidak terpantau secara berkala. Perilaku Ibu ke posyandu di pengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang ke posyandu. Adanya keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang dengan kunjungan ibu ke posyandu, semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik perilaku ibu ke posyandu yang dapat dilihat dari jumlah kunjungannya ke posyandu.⁶ Adanya hubungan pengetahuan ibu tentang posyandu dengan perilaku ibu dalam kunjungan posyandu, ibu dengan pengetahuan yang baik, mempunyai perilaku kunjungan posyandu yang rutin.⁷

Pencegahan gizi buruk berkaitan dengan tingkat pengetahuan, sikap, dan informasi. Ibu yang berpengetahuan luas akan melahirkan anak yang bergizi baik. Kondisi ini berkaitan dengan penyediaan atau pemilihan makanan. Ibu yang mempunyai sikap positif membesarkan anak dengan gizi baik.⁸ Pencegahan *stunting* bisa dilakukan dengan pemanfaatan posyandu secara optimal yang memerlukan partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan penimbangan setiap bulannya sehingga dapat meningkatkan status gizi anak.⁹

Salah satu cara pemantauan status gizi balita yaitu dengan pemanfaatan posyandu yang telah disediakan dan difasilitasi dengan baik. Berdasarkan profil kesehatan kota Padang tahun 2022, pemanfaatan posyandu sebagai upaya pemantauan tumbuh kembang anak balita terjadi penurunan. Pada tahun 2021

tingkat partisipasi ibu balita dalam kegiatan posyandu sebanyak 44,5%. Namun pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 42,8% di Kota Padang.⁵ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Imelda dkk, 2018 terdapat pengaruh yang signifikan antara akses dan penggunaan layanan kesehatan terhadap status gizi anak balita.⁹ Rendahnya partisipasi ibu terhadap pemanfaatan posyandu akan berdampak negatif pada kesehatan balita karena posyandu penting untuk mendeteksi dini perkembangan anak, memberikan upaya pencegahan, stimulasi, perawatan, dan rehabilitasi yang sesuai dengan indikasi yang ditemukan.⁹ Dalam penelitian Rahmawati dkk, 2020 tidak teratur atau sama sekali tidak menggunakan posyandu dapat meningkatkan risiko terjadinya stunting hingga 72 kali.⁹ Maka dari itu pemanfaatan posyandu sangat penting dalam status gizi balita.⁹

Dampak yang dapat di timbulkan *stunting* bagi kehidupan seorang anak bisa dalam jangka pendek, seperti peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, serta verbal anak yang tidak optimal. Dan juga dampak jangka panjang dari *stunting* ini seperti, postur tubuh yang tidak optimal pada saat dewasa (lebih pendek dibandingkan umurnya), meningkatkan resiko obesitas, menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar serta performa yang kurang optimal pada masa sekolah, dan juga produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal, serta anak *stunting* akan mengalami kenaikan berat badan yang cepat setelah berumur dua tahun.¹⁰ Sedangkan dalam penelitian Ramadhani dan Setiawan, 2020 *stunting* penting untuk dicegah dan diobati sedini karena dapat menimbulkan banyak dampak, antara lain terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan, hambatan perkembangan kognitif dan motorik yang mempengaruhi perkembangan otak dan masa dewasa, performa akademik, jenis kelamin, ukuran tubuh kurang optimal, dan gangguan metabolisme.¹¹ Seiring berjalannya waktu, hal ini menghambat kemampuan intelektual, mengganggu struktur dan fungsi saraf dan sel otak, menurunkan kemampuan menyerap pelajaran sehingga menurunkan produktivitas kerja di masa dewasa, maka dapat mengakibatkan menurunnya kualitas pembelajaran, pengajaran Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa mendatang.¹¹

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2022 prevalensi balita *stunting* tertinggi hanya di temukan sebesar 15,4% yaitu terdapat pada Puskesmas Seberang Padang. Pada Puskesmas Seberang Padang angka *stunting* mengalami peningkatan dari 15,3% pada tahun 2021, naik 0,1% sehingga menjadi 15,4% atau 151 balita pada tahun 2022.¹²

Berdasarkan uraian data dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melihat hubungan perilaku Ibu yang mempunyai anak balita dalam kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Seberang Padang tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian “Bagaimana hubungan perilaku Ibu yang mempunyai anak balita dalam kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Seberang Padang tahun 2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana hubungan perilaku Ibu yang mempunyai anak balita dalam kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Seberang Padang tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden di Kelurahan Seberang Padang
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pentingnya kunjungan posyandu di Kelurahan Seberang Padang
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap ibu tentang pentingnya kunjungan posyandu di Kelurahan Seberang Padang
4. Mengetahui distribusi frekuensi tindakan ibu tentang pentingnya kunjungan posyandu di Kelurahan Seberang Padang
5. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada balita di Kelurahan Seberang Padang

6. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dalam kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Seberang Padang
7. Mengetahui hubungan sikap ibu dalam kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Seberang Padang
8. Mengetahui hubungan tindakan ibu dalam kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* di Kelurahan Seberang Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

1. Mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan sistematis peneliti dalam menelusuri masalah kesehatan masyarakat, mengetahui ilmu patologi, dan memperoleh pengalaman bermakna.
2. Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang hubungan perilaku ibu yang mempunyai balita dalam kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting* dan mampu menerapkan wawasan yang didapatkan saat memasuki lahan praktik kebidanan nanti.

1.4.2 Bagi Responden atau Ibu

Memberikan informasi kepada responden atau ibu untuk membantu mereka mengambil keputusan yang terbaik mengenai perawatan anak balita mereka dan dapat dimanfaatkan sebagai upaya perbaikan perilaku ibu dalam kunjungan posyandu dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* pada balita.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan Bidan

Dapat dijadikan bahan referensi tambahan bagi para sarjana dalam mengembangkan pembelajaran dan hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi pengembangan Ilmu Kebidanan Komunitas, terkhusus tentang hubungan perilaku Ibu yang mempunyai balita dalam kunjungan posyandu dengan kejadian *stunting*.

1.4.4 Bagi Petugas Profesi Bidan Puskesmas

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk perencanaan promosi kesehatan tentang pentingnya posyandu dalam pencegahan dan penanggulangan kejadian *stunting* dan membantu meningkatkan

keahlian bidan puskesmas tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *stunting*.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori di bidang *stunting*. Temuan dan analisis ini akan membantu mengembangkan atau memodifikasi teori yang ada tentang penyebab *stunting*.

1.4.6 Bagi Masyarakat

Untuk mengurangi risiko kejadian *stunting*, dapat dijalankan dengan memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perilaku ibu yang mempunyai balita dalam kunjungan posyandu yang mempunyai hubungan dengan kejadian *stunting*.

